



“EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PENINGKATAN *SELF-CONFIDENT* ANGGOTA KARANG TARUNA DESA BANJARANYAR KECAMATAN BREBES KABUPATEN BREBES”

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Rangka Penyelesaian Studi
Strata 1 Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Oleh:

DIMAS
NPM. 1120600008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2025

PERSETUJUAN

Nama Mahasiswa : Dimas

NPM : 1120600008

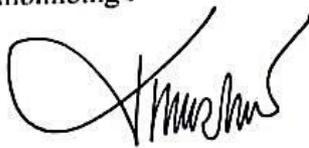
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* Terhadap Peningkatan *Self-Confident* Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”

Disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Tegal, 20 Januari 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM
NIDN. 0017115401

Pembimbing II



M. Arif Budiman S., M.Pd
NIDN. 0617058802

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* Terhadap Peningkatan *Self-Confident* Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes” karya,

Nama : Dimas
NPM : 1120600008
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah dipertahankan dihadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Kgeuruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Februari 2025

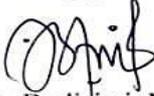
Ketua,


Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd.
NIDN. 0609088301

Sekretaris,


Mulyani, M.Pd.
NIDN. 6151075202

Anggota Penguji,
Penguji I,


Hastin Budisiwi, M.Pd
NIDN. 0628038601

Penguji II,


M. Arif Budiman S., M.Pd.
NIDN. 0617058802

Penguji III,


Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM.
NUPTK. 3449732633230023

Disahkan
Dekan,



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* Terhadap Peningkatan *Self-Confident* Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 20 Januari 2025

Saya Menyatakan Pernyataan,



Dimas

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Jika Gagal Maka Tidurlah, Bangun Untuk Berusaha Lagi.”

(Dimas)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Bapak Durma dan Ibu Suparni, dan untuk kakak saya Nur rohman, dan Sundari, serta adik saya Akhmal Maulana. Terimakasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada keluarga atas segala bentuk bantuan, cinta kasih dan do'a yang tulus, serta motivasi untuk penulis.
2. Untuk Intan Adiyani. Terimakasih karena menjadi teman yang sudah banyak berkontribusi dalam proses pengerjaan penelitian ini.
3. Untuk teman-teman mahasiswa BK UPS Tegal Angkatan 2020, teman-teman KKN BDM UPS Tegal Tahun 2023, teman-teman Karang Taruna. Terimakasih atas dukungannya, semoga kalian sehat selalu.
4. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal. Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh Studi.
2. Dr. Yoga Prihatin, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memfasilitasi untuk menempuh Studi.
3. Ibu Mulyani, M.Pd Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal yang telah memberikan pelayanan.
4. Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM sebagai Pembimbing I, beserta Bapak M. Arif Budiman S, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, ide serta koreksi dengan penuh kesabaran yang tulus.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, serta seluruh staf di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UPS Tegal.
6. Dani Setiawan selaku ketua Karang Taruna, beserta teman-teman Karang Taruna Desa Banjaranyar.
7. Semua pihak yang telah mendukung peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti dan pembaca, semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan berkat.

Tegal, 20 Januari 2025

Peneliti,

Dimas
NPM. 1120600008

ABSTRAK

Dimas. 2025. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Peningkatan Self-Confident Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM

Pembimbing II : M. Arif Budiman S, M.Pd.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Role Playing*, *Self-Confident*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *self-confidence* anggota Karang Taruna sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* serta menguji efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan eksperimen *One-Group Pretest-Posttest design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 32 dari keseluruhan anggota karang taruna, dengan sampel 15 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan tingkat *self-confidence* rendah hingga sedang. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil *pre-test* menunjukkan skor rata-rata 128,933, dengan 93% kategori sedang dan 7% kategori tinggi. Setelah *treatment*, skor *post-test* meningkat menjadi 153,933, dengan 47% kategori sedang dan 53% kategori tinggi. Berdasarkan Uji T-Test dengan IBM SPSS Versi 25 menunjukkan hasil signifikan $0,000 < 0,05$, membuktikan bahwa layanan ini efektif meningkatkan *self-confidence* anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar. Hipotesis diterima. Saran penelitian ini bagi anggota Karang Taruna Supaya mampu memahami kelebihan layanan terhadap peningkatan *self-confident*, bagi organisasi Karang Taruna diharapkan bisa melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan ini guna meningkatkan *self-confident* anggota karang taruna, bagi Pemerintah Desa diharapkan memperhatikan dan mendukung program-program yang diselenggarakan oleh organisasi karang taruna khususnya program pelatihan dan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

ABSTRACT

Dimas. 2025. *The Effectiveness of Group Guidance Services Using Role-Playing Techniques on Improving the Self-Confidence of Youth Organization Members in Banjaranyar Village, Brebes District, Brebes Regency.* Research Project. Guidance and Counseling. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.

First Advisor : Prof. Dr. Sitti Hartinah DS., MM

Second Advisor : M. Arif Budiman S, M.Pd.

Keywords: *Group Guidance, Role-Playing Technique, Self-Confidence.*

This study aims to measure the self-confidence level of Youth Organization members before and after group guidance services using the role-playing technique and to test its effectiveness. The study employs a quantitative method with a One-Group Pretest-Posttest experimental design. The population consists of 32 Youth Organization members, with a sample of 15 selected using purposive sampling based on low to moderate self-confidence levels. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The pre-test results showed an average score of 128.933, with 93% in the moderate category and 7% in the high category. After the treatment, the post-test score increased to 153.933, with 47% in the moderate category and 53% in the high category. The T-Test analysis using IBM SPSS Version 25 resulted in a significance value of $0.000 < 0.05$, proving that this service effectively enhances the self-confidence of Youth Organization members in Banjaranyar Village. Thus, the hypothesis is accepted. Recommendations For Youth Organization members to understand the benefits of group guidance services in improving self-confidence. For the Youth Organization to implement and evaluate this activity to enhance the self-confidence of its members. For the Village Government to pay attention to and support programs organized by the Youth Organization, particularly training programs and group guidance services using the role-playing technique.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1 Teoritis	8
1.6.2 Praktis.....	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Konsep Layanan Bimbingan Kelompok.....	12
2.1.2 Teknik Role playing	19
2.1.3 <i>Self-confident</i>	24
2.1.4 Karakteristik Anggota Karang Taruna	28
2.2 Kerangka Pikir	29
2.3 Hipotesis.....	31

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	33
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.1.2 Jenis Penelitian	33
3.1.3 Desain Penelitian	34
3.2 Populasi dan Sampel	36
3.2.1 Populasi.....	36
3.2.2 Sampel.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Uji Instrumen Penelitian.....	43
3.4.1 Uji Validitas.....	43
3.4.2 Uji Reliabilitas	44
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.5.1 Uji Normalitas	45
3.5.2 Uji Paired Sampel T-Tes	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum	47
4.1.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian	48
4.2 Hasil Penelitian	53
4.3 Pembahasan	68
4.3.1 Relevansi Teori dengan Penelitian	69
4.3.2 Keterkaitan dengan Metode	70
4.3.3 Keterkaitan dengan Tujuan.....	71
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain One-Group Pretest-posttest	35
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian	36
Tabel 3. 3 Sampel Penelitian	37
Tabel 3. 4 Indikator Kuesioner	38
Tabel 3. 5 Skor Jawaban Skala Likert	40
Tabel 3. 6 Pedoman Observasi	41
Tabel 3. 7 Pedoman Wawancara	42
Tabel 4. 1 Daftar Sampel Try Out	49
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas	50
Tabel 4. 3 Perhitungan Uji Validitas	52
Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas	53
Tabel 4. 5 Sampel Penelitian	54
Tabel 4. 6 Hasil Skor Pre-test	55
Tabel 4. 7 Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Pre-test	57
Tabel 4. 8 Rincian Pelaksanaan Layanan	59
Tabel 4. 9 Hasil Skor Post-test	61
Tabel 4. 10 Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Post-test	63
Tabel 4. 11 Perbandingan Pre-test dan Post-test	65
Tabel 4. 12 Tabel Hasil Uji Normalitas	67
Tabel 4. 13 Hasil Uji Paired Samples Test	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	31
Gambar 3. 1 Rumus Korelasi Product Moment.....	44
Gambar 3. 2 Rumus Reliabilitas Chronbach Alpha	45
Gambar 3. 3 Rumus Paired Sampel T-Tes	46
Gambar 4. 1 Diagram Batang Frekuensi Skor Pre-test	59
Gambar 4. 2 Diagram Batang Frekuensi Skor Post-test.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Daftar Nama Sampel Penelitian.....	82
Lampiran 1. 2 Angket Penelitian.....	83
Lampiran 1. 3 RPL Bimbingan Kelompok.....	86
Lampiran 1. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	137
Lampiran 1. 5 Hasil Uji Reliabilitas Intrumen.....	138
Lampiran 1. 6 Hasil Uji Normalitas.....	138
Lampiran 1. 7 Hasil Uji Paired Samples Test.....	138
Lampiran 1. 8 Hasil Pre-test.....	140
Lampiran 1. 9 Hasil Post-test.....	140
Lampiran 1. 10 Jurnal Bimbingan Proposal Skripsi.....	141
Lampiran 1. 11 Jurnal Bimbingan Skripsi.....	142
Lampiran 1. 12 Surat Izin Penelitian.....	144
Lampiran 1. 13 Surat Jawaban Penelitian.....	145
Lampiran 1. 14 Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	146
Lampiran 1. 15 Dokumentasi Penelitian.....	146
Lampiran 1. 16 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	149
Lampiran 1. 17 Berita Acara Revisi Skripsi.....	150
Lampiran 1. 18 Berita Acara Skripsi.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu adalah makhluk sosial yang menjalani hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang didalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi dan berbicara didepan umum. Interaksi sosial menjadi faktor utama didalam hubungan antar dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi. Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis, dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Menurut (Fatnar, 2014). Mengatakan “bagi remaja kebutuhan untuk berintraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya”. Memiliki rasa *self-confident* sangat penting bagi individu karena dapat mengurangi rasa takut khususnya saat melakukan interaksi sosial.

Self-confident menjadi suatu hal yang dibutuhkan manusia dalam melakukan interaksi sosial, tentunya tidak semua individu cukup memiliki rasa *self-confident*. Menurut Salirawati dalam (Nurmalasari et al., 2022) mengatakan bahwa “*self-confident* merupakan sikap yakin dengan kemampuan diri dalam memenuhi setiap harapan dan keinginan, individu yang memiliki *self-confident* akan lebih cepat dalam mendapatkan pemahaman terkait ilmu pengetahuan”. *Self-confident*

merupakan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan positif terhadap dirinya sendiri, bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan dirinya serta yang diharapkan oleh orang lain maupun lingkungannya dan berhasil mencapai tujuannya. *Self-confident* adalah sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengembangkan sikap positif serta dapat memanfaatkannya dengan tepat.

(Nurmalasari et al., 2022) mengatakan: Sikap seseorang yang menunjukkan *self-confident* rendah antara lain, selalu dihindangi rasa ragu-ragu, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindari, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan banyak orang dan gejala kejiwaan lainnya yang nantinya akan menghambat seseorang untuk berbuat sesuatu.

Ketika seseorang berbicara atau berbicara dengan orang yang baru saja dikenal, mereka menunjukkan gejala kurang *self-confident*, termasuk mudah gelisah dan tidak jarang salah ucap. Saat ini, banyak remaja yang Tingkat *self-confident* rendah. Padahal *self-confident* penting untuk sukses dalam kehidupan pribadi, pendidikan, sosial, dan karir. Hidup setiap orang pasti akan mengalami berbagai perubahan, seperti bertemu dengan teman baru dan lingkungan asing, serta tidak semua orang dapat beradaptasi diri dengan semua perbedaan ini. *Self-confident* rendah, yang sering dialami orang dapat menjadi hambatan untuk berkembang.

Seseorang yang memiliki *self-confident* rendah akan menghambat perkembangan prestasinya baik keterampilan intelektual, kemandirian, kecakapan, baik di lingkungan formal maupun di lingkungan non-formal. Harapan untuk

membangun kembali *self-confident* melalui pendidikan antara lain dengan membangkitkan keberanian untuk bertanya, menjawab, tampil di depan umum, dan memperluas pergaulan yang sehat. Dalam masa ini seseorang membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan *self-confident*. Hal tersebut dapat dimunculkan melalui kegiatan kelompok yaitu melalui layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu cara layanan untuk membantu individu dalam mengentaskan masalah yang ada pada dirinya. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan anggota kelompok memperoleh kesempatan dalam membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Bimbingan kelompok dilaksanakan secara kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi individu. Kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dibedakan menjadi 3 yaitu, kelompok kecil terdiri dari 2-6 orang, kelompok sedang 7-12 orang, dan kelompok besar yang terdiri dari 13-20 orang. Layanan bimbingan kelompok berguna untuk meningkatkan *self-confident* karena anggota kelompok dapat mengungkapkan pendapat, ide, saran, dan tanggapan serta memperoleh keterampilan sosial. Menurut (Romlah, 2006) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki banyak teknik yang dapat digunakan seperti seperti teknik pemberian informasi (*ekspository*), teknik diskusi, teknik *homeroom*, teknik *problem solving*, teknik *role playing*, teknik permainan, teknik *field trip* (karya wisata). Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membantu remaja dalam meningkatkan *self-confidentnya*. Dalam sebuah layanan, konselor biasanya

menggunakan teknik-teknik yang dapat memicu keberhasilan dalam proses layanan. Maka teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu dengan menggunakan teknik *role playing*.

Teknik *Role playing* merupakan alat belajar dengan kemampuan diri dalam memenuhi setiap harapan. Teknik *role playing* adalah metode internalisasi antara dua orang orang atau lebih tentang suatu topik. Teknik *role playing* merupakan metode pembelajaran yang bertujuan dalam membantu pribadi menemukan jati diri di lingkungan sosial dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Penggunaan teknik *role playing* sangat bermakna agar anggota dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, belajar bagaimana membagi tanggung jawab, mengetahui bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2018) “Terdapat peningkatan *self-confident* yang signifikan pada siswa setelah menerapkan metode *role playing* yaitu dari 32,14% siswa ketika pra tindakan menjadi 75% siswa pada siklus I dan 85,71% siswa yang berada pada kriteria tinggi dan/atau sangat tinggi pada siklus II”. Dari teknik yang dipaparkan tersebut, adapun teknik yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik *Role playing* untuk meningkatkan *Self-Confident*, salah satunya pada anggota organisasi karang taruna Desa Banjaranyar kabupaten Brebes.

Karang taruna Desa Banjaranyar merupakan organisasi sosial dibawah naungan pemerintah Desa Banjaranyar yang dibentuk oleh Masyarakat. Dengan adanya organisasi ini diharapkan sebagai wadah generasi muda untuk tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran. Anggota karang taruna Desa Banjaranyar terdiri

dari kalangan pemuda dan pemudi dari usia 15- 35 tahun. Sebagai organisasi yang terjun di bidang sosial tentunya semua anggota harus ikut andil dalam melakukan pendekatan kepada Masyarakat. Oleh karena itu, anggota karang taruna juga harus memiliki rasa *self-confident* tinggi untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri khususnya ketika akan melakukan sosialisasi kepada Masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Organisasi Karang Taruna Desa Banjaranyar 46,88% masih ditemukannya anggota yang *self-confident* rendah pada kemampuan yang dimilikinya, seperti pesimis, mudah cemas, tidak berani tampil didepan umum, dan kurang inisiatif. Karena organisasi karang taruna memiliki berbagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Sebagai wadah pengembangan generasi muda, karang taruna dijadikan sebagai tempat upaya kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda. Akan tetapi, masih terdapat beberapa orang yang memiliki *self-confident* rendah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari minggu 29 september 2024, menurut Ketua Karang Taruna Desa Banjaranyar, terdapat anggota karang taruna Desa banjaranyar yang masih memiliki *self-confident* rendah, diperlihatkan dengan sikap pesimis, malu-malu ketika berbicara didepan umum, serta menurut salah satu anggota karang taruna menyatakan bahwa *self-confident* rendah ini dipengaruhi karena kurangnya pendampingan dari Pengurus Harian dalam meningkatkan *self-confident* anggota karang taruna.

Dari uraian tersebut, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* Terhadap

Peningkatan *Self-Confident* Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anggota karang taruna yang malu-malu ketika akan berbicara didepan umum.
2. Anggota karang taruna yang mudah putus asa.
3. Masih banyak anggota yang belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.
4. Kurangnya peran Pengurus Harian (PH) dalam memberikan pemahaman terkait *self-confident* kepada anggotanya.
5. Belum dilaksanakannya pelatihan bagi anggota sehingga masih banyak anggota yang belum berpengalaman dan *self-confident* rendah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas, fokus, dan terarah, serta tidak menimbulkan perluasan masalah, maka peneliti perlu membatasi masalah. Merujuk pada tema yang telah di buat oleh peneliti maka masalah yang akan dikaji adalah:

1. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* Terhadap Peningkatan *Self-Confident*.

2. Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar periode 2022-2027 dengan tingkat *self-confident* rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah berbeda dengan masalah, tetapi berkaitan antara masalah dan rumusan masalah. Berdasarkan konteks masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Self-Confident* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada anggota karang taruna Desa Banjaranyar Kec. Brebes Kab. Brebes?
2. Bagaimana tingkat *Self-Confident* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada anggota karang taruna Desa Banjaranyar Kec. Brebes Kab. Brebes?
3. Apakah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* efektif terhadap peningkatan *Self-Confident* anggota karang taruna Desa Banjaranyar Kec. Brebes Kab. Brebes?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *Self-Confident* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada anggota karang taruna Desa Banjaranyar Kec. Brebes Kab. Brebes.

2. Untuk mengetahui tingkat *Self-Confident* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada anggota karang taruna Desa Banjaranyar Kec. Brebes Kab. Brebes.
3. Mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap peningkatan *Self-Confident* anggota karang taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

1.6 Manfaat Penelitian

Terjawabnya masalah dan terwujudnya tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian bermanfaat:

1.6.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu bimbingan dan konseling khususnya pada layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, dan memberikan manfaat sebagai refrensi serta rujukan tentang meningkatkan *Self-Confident*, sehingga dengan adanya penelitian ini bisa digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Praktis

a. Bagi Anggota Karang Taruna

Melalui partisipasi dalam program *role playing* dapat membantu anggota karang taruna lebih *self-confident* dalam menghadapi tantangan sosial dan bekerja sama dalam tim.

b. Bagi Organisasi

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas program pelatihan dan pembinaan Karang Taruna, khususnya dalam aspek pengembangan *self-confident* anggotanya.

c. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah Desa yang terlibat dalam penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta memberi informasi pengetahuan baru. Terutama di bidang psikologi pendidikan atau bimbingan kelompok yang dapat mengasah keterampilan interpersonal dan komunikasi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh manusia dalam merubah sikap baik seseorang secara mandiri maupun kelompok agar dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dilakukan melalui pembelajaran, pengembangan, dan pelatihan. Dengan adanya pendidikan, produktivitas dalam masyarakat akan dapat meningkat sehingga dapat menjadikan manusia berkualitas, serta dapat menciptakan sebuah tenaga kerja yang memiliki pengetahuan yang luas, praktis yang baik, dan mempunyai sebuah keahlian khusus. Pendidikan sendiri dibagi menjadi yaitu pendidikan formal, dan pendidikan nonformal (Ahmad et al., 2022).

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, fleksibel, integral dan berlangsung di luar sistem pendidikan formal (sekolah). Menurut Soelaman Joesuef dalam (Hermawan & Hariyanto, 2022) Pendidikan non formal merupakan komunikasi yang terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh pengetahuan, informasi, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan dirinya menjadi peserta yang efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya. Sedangkan menurut Heningtyas, Sjamsuddin, and Hadi dalam (ahmad et al., 2022) bahwa sebagai bagian dari

pendidikan, pendidikan non formal memiliki tugas yang sama dengan pendidikan lainnya yaitu memberikan fasilitas pelayanan terbaik kepada masyarakat. Pendidikan non formal belum menerapkan bimbingan konseling, hal itu disebabkan karena Masyarakat luas lebih mengenal pendidikan formal layaknya sekolah SD, SMP, dan SMK.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang individu atau kelompok dengan tujuan agar setiap individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Bimbingan diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu (Evi T, 2020). Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2011:10).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu bantuan layanan yang dilakukan seorang konselor kepada klien atau anggota kelompok, agar klien dapat memahami dirinya sendiri, mengambil keputusan, memahami potensi yang dimilikinya, mengetahui cara mengembangkan potensi yang dimilikinya itu serta selalu bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya.

Dalam penelitian ini bimbingan konseling memanfaatkan teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers. Teori humanistik adalah sebuah

pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan pengembangan diri. Teori ini menekankan pada potensi unik setiap individu dan berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri (Basirah et al., 2024).

Menurut Hastuti dan Fauzi (2024) teori humanistik Carl memiliki banyak nama berbeda, antara lain: teori berpusat pada orang pribadi (*person centered*), teori berpusat pada pribadi seseorang dan teori berpusat pada kelompok. Adapun istilah *person centered* yang sering digunakan dalam teori Carl Ransom Rogers, asumsi dasarnya adalah: (1) Bentuk tren, khususnya segala sesuatu di dunia, baik organik maupun anorganik, keduanya terdiri dari hal-hal yang lebih kecil. (2) Kecenderungan mengaktualisasikan adalah kecenderungan semua makhluk hidup untuk bergerak menuju kesempurnaan atau mewujudkan seluruh potensinya. Setiap individu mempunyai kemampuan kreatif dalam memecahkan masalah. Sejak awal, Rogers mengamati bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, dan tiga struktur memberikan landasan penting dalam teorinya: tubuh, medan fenomenal, dan diri.

Kemampuan *self-confident* terbentuk dari suatu proses pembelajaran bagaimana individu merespon rangsangan yang berasal dari luar dirinya melalui interaksi terhadap lingkungannya. Menurut Lauster dalam Hastuti dan Fauzi (2024) *Self-confident* ini memiliki berbagai aspek sebagai berikut ini; (1) Aspek keyakinan berada dari dalam diri adalah sikap positif dimiliki individu bahwa ia memahami apa yang dilakukan, (2) Aspek optimis adalah perbuatan positif individu terhadap

segala aspek dirinya dan keterampilannya, yang selalu disertai dengan pandangan yang positif. (3) Aspek obyektif adalah cara individu sesuai dengan *self-confidence*nya melihat suatu masalah, (5) Aspek bertanggung jawab adalah sikap individu untuk menerima dan menanggung segala macam hal yang menjadi konsekuensi dari perilakunya (6) Aspek rasional adalah analisis dari permasalahan atau suatu hal menggunakan pemikiran yang dapat diterima dengan akal sehat.

2.1.1 Konsep Layanan Bimbingan Kelompok

2.1.1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah pertemuan bersama di mana seorang pemimpin membantu semua anggota untuk belajar dan berkembang, baik secara pribadi maupun sosial. Bimbingan kelompok dapat dijadikan wadah bagi individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, maupun saling mendukung dalam mengatasi berbagai tantangan hidup. Dalam suasana kelompok yang kondusif, wawasan baru dan keterampilan sosial yang bermanfaat dapat diperoleh peserta. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. (Kumara, 2017) masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pimpinan kelompok atau pembimbing.

Menurut (Prayitno & Amti, 2015) mendefinisikan bahwa “bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok”.

(Sitti Hartinah, 2017) menyatakan bahwa “Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah”. Menurut Hadi Pranoto dalam (Fadlilah Mohammad Ikhfan, M. Arif Budiman, n.d.) “bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan konselor melalui kegiatan kelompok dengan visi membantu subjek dalam mengambil keputusan yang tepat sesuai kepentingan pribadi atau lingkungan sosial). Sedangkan menurut pendapat (Dr. Jahju Hartanti, 2022) menyebutkan “Bimbingan kelompok berarti membantu individu dalam kelompok. Ini bisa berupa pertukaran data atau kegiatan kelompok yang membahas isu sosial, pekerjaan, pendidikan, dan pribadi”. Keadaan demikian apabila dapat dilakukan maka akan membantu seseorang untuk melatih dirinya dalam mengembangkan dirinya dalam memahami diri sendiri, memahami orang lain dan lingkungannya sehingga rasa *self-confident* seseorang dapat meningkat (Ibrahim & Farozin, 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan dalam situasi kelompok untuk membantu orang-orang yang mengalami masalah. Bimbingan kelompok yang baik adalah apabila dalam kelompok tersebut diwarnai oleh semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila para anggota saling bersikap sebagai kawan yang saling menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.

2.1.1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan pertemuan untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Tujuannya agar kita bisa lebih *self-confident* dalam berbicara, lebih memahami orang lain, dan bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial peserta, terutama dalam berkomunikasi. Selain itu, Winkel & Hastuti (2008) mengemukakan bahwa “tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial anggota kelompok serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok untuk aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan”.

Menurut (Hermawan & Hariyanto, 2022) tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah “Mengembangkan kemampuan individu dalam berkomunikasi, mengembangkan kemampuan individu dalam bersosialisasi, meningkatkan kerjasama, mengembangkann pemahaman diri serta pemahaman terhadap orang lain”. Selain itu (Dr. Jahju Hartanti, 2022) mengemukakan tujuan khusus bimbingan kelompok sebagai berikut:

(a) Melatih peserta untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya, (2) Melatih peserta dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, (3) Melatih peserta untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya, (4) Melatih peserta untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok. (5) Melatih peserta untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, (6) Melatih peserta memperoleh keterampilan sosial, ((7) Membantu peserta mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk mendorong perkembangan pribadi dan sosial anggota kelompok dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Serta layanan ini mendorong pengembangan

emosi, pikiran, dan sikap yang positif, sehingga peserta dapat berinteraksi dengan lebih efektif, baik secara verbal maupun nonverbal.

2.1.1.3 Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih peserta untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara peserta dalam mengatasi masalah, melatih peserta untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain serta dapat meningkatkan kemampuan peserta untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan konselor. Menurut Sukardi (2007:64) Bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki manfaat yaitu “memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan, memiliki pemahaman yang obyektif, menumbuhkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan yang berhubungan tentang berbagai hal yang mereka bicarakan dalam kelompok”. Sedangkan menurut Winkel dan Hastuti dalam (sitompul, 2015) manfaat layanan bimbingan kelompok ialah:

Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak orang; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seseorang; dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; seseorang dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Dari pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat layanan bimbingan kelompok ialah untuk melatih seseorang dalam hidup berkelompok dan bekerjasama dalam mengatasi masalah serta untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2.1.1.4 Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Pada layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik. Menurut (Dr. Jahju Hartanti, 2022) menyatakan bahwa “Teknik layanan bimbingan kelompok yaitu teknik umum, permainan kelompok, dan kegiatan pendukung layanan bimbingan kelompok”. Sedangkan menurut (Rismi et al., 2022) Mengatakan bahwa teknik layanan bimbingan kelompok ialah:

(1) Refleksi umum yang mana pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk melakukan review atau mengingat lagi proses bimbingan yang telah dilakukan. (2) Tindak lanjut, Pimpinan kelompok memberi penguatan kepada anggota kelompok untuk merealisasikan rencana-rencana perbaikan.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik layanan bimbingan kelompok merupakan refleksi untuk mengingat proses layanan.

2.1.1.5 Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa asas, apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan serta lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok. Menurut (Kumara, 2017) asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

1. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar peserta layanan mampu untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
2. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta layanan untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.

3. Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik pembahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
4. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan kelompok yang menghendaki tata krama dan cara berkomunikasi yang baik dan benar serta masih dalam batas norma yang berlaku.

Sedangkan menurut (Juraida, 2016) asas-asas layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan, para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
2. Asas Keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka dalam mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang disarankan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
3. Asas Kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
4. Asas Kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh melebihi norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa asas, yaitu asas keterbukaan, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan.

2.1.1.6 Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Tahap merupakan bagian penting yang harus di diterapkan pada layanan bimbingan kelompok agar proses layanan berjalan lebih efektif dan efisien. Menurut Kumara (2017) bahwa kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan kegiatan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
2. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
3. Tahap kegiatan, yaitu tahapan ‘kegiatan inti’ untuk membahas topik-topik tertentu.
4. Tahap pengakhiran, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

Sedangkan Menurut (Sitti Hartinah, 2009) Kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

Tahap pembentukan, para anggota saling memperkenalkan diri, kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan dan pengertian mengenai bimbingan kelompok serta tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok. (2) Tahap peralihan, pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan, dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. (3) Tahap inti, tahap pembahasan masalah-masalah

atau topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, masalah-masalah tersebut dapat berupa masalah pribadi, sosial, dan karir. (4) Tahap pengakhiran, dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok.

Dari pernyataan diatas dapat diuraikan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki 4 tahap yaitu pembentukan, peralihan, inti, dan pengakhiran.

2.1.2 Teknik Role playing

2.1.2.1 Pengertian Teknik Role playing

Teknik *role playing* merupakan strategi pengajaran dalam model pembelajaran. Uno dalam (Jas, J. Achmad, S., S, & Alvi, R., 2020) model pembelajaran *role playing* di pelopori oleh George Shaftel dengan asumsi bahwa *role playing* dapat mendorong seseorang dalam mengekspresikan perasaan serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis pada sifatnya permasalahan kehidupan nyata atau yang sifatnya lebih banyak mengungkapkan masalah sosial dalam kehidupan. Teknik *role playing* merupakan teknik pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan, ketika bermain peran seseorang berusaha mendalami peran yang dimainkan dan memposisikan diri pada situasi dan kondisi peran yang dimainkan (Eskawati, 2023).

Menurut Rini & Iswara, (2020) bahwa “Teknik *role playing* adalah metode yang sering diaplikasikan dalam mengajarkan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam hubungan sosial dengan diberikan peran tertentu dan mendiskusikannya di kelas”. Menurut Irma & Ilham, (2024) teknik ini merupakan “teknik bermain peran yang dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah

sosial klien sehingga terdapat perubahan pada diri klien”. setiap peserta layanan akan memegang peran yang disimulasikan dan berakting menjadi peran itu sehingga dapat mengalami ketrampilan yang sedang dipelajarinya.

Menurut Kumara (2017:68) Menyatakan bahwa “teknik *role playing* merupakan metode pembelajaran dengan menugaskan peserta untuk berakting memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkap dalam bentuk cerita sederhana yang telah dirancang oleh konselor”. Sedangkan menurut Shaw, E.M dkk, dalam Romlah (2006) *Role playing* merupakan “alat pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang terjadi pada kehidupan yang sebenarnya”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Teknik *role playing* merupakan metode dengan bermain peran, dimana peserta akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial yang terjadi. Menurut (Anggoro et al., 2019) Disini peserta akan melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognisi mereka dalam memerankan suatu tokoh. Karena informasi berhubungan dengan interaksi sosial maka bisa disampaikan melalui bimbingan kelompok sehingga peserta diharapkan dapat meningkatkan *self-confident* dan sikap berinteraksi pada sosial yang baik.

2.1.2.2 Manfaat Teknik Role playing

Role playing merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang bisa terjadi dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Dimana dalam melakukan *role playing* beberapa

orang akan memegang suatu peranan tertentu dan memainkan suatu adegan pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan.

Manfaat teknik *role playing* Menurut (Irma & Ilham, 2024) “karena mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang yang dapat meningkat rasa *self-confident*”. Menurut (Istiqomah et al., 2023) manfaat dari teknik *role playing* adalah:

Peserta bebas mengambil keputusan dan berpartisipasi secara utuh, sangat menarik perhatian bagi peserta layanan, peserta dapat memetik butiran-butiran hikmah yang terkandung di dalam simulasi dengan penghayatan sendiri, Konselor dapat mengevaluasi pengalaman peserta melalui pengamatan pada waktu yang berbeda, dapat berkesan dengan kuat dan bertahan lama dalam ingatan peserta, serta membantu peserta meningkatkan kepercayaannya.

Penggunaan teknik *role playing* juga sangat bermanfaat bagi peserta agar dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dan dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, serta dapat belajar bagaimana mengambil keputusan yang baik dalam situasi kelompok secara spontan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat teknik *role playing* ialah untuk melatih peserta berinteraksi dan berkontak secara langsung dengan banyak orang untuk meningkatkan *self-confident* dalam bersosialisasi.

2.1.2.3 Pelaksanaan Teknik *Role playing*

Dalam pelaksanaan layanan dengan teknik *role playing* memiliki tahap-tahap untuk membantu konselor dalam pemberian layanan lebih efektif. menurut (Wina Mahayani , I Ketut Dharsana, 2017) mengatakan bahwa tahap-tahap teknik *role playing* terdapat beberapa tahap yaitu “Tahap pemanasan, tahap memilih partisipan. tahap *setting* tempat kejadian, tahap menyiapkan observer, tahap pemeran *role playing*, tahap diskusi, tahap evaluasi, tahap berbagi pengalaman dan melakukan

generalisasi". Sedangkan menurut (Sanjaya, 2008) Tahap teknik *role playing* sebagai berikut:

(1) Persiapan Simulasi

Dalam persiapan simulasi terdiri dari beberapa tahapan seperti:

- a. Menentukan topik serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b. Konselor menjelaskan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c. Konselor menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, dan waktu yang telah ditentukan.
- d. Konselor memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya khususnya pada peserta yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

(2) Pelaksanaan Simulasi

- a. Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b. Para peserta lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c. Konselor dapat memberikan bantuan kepada pemeran yang mengalami kesulitan.
- d. Simulasi dapat dihentikan pada saat puncak. Hal ini bermaksud untuk mendorong peserta berpikir saat menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

(3) Penutup

- a. Melakukan diskusi baik terkait jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Konselor harus mendorong peserta agar

dapat memberikan tanggapan dan kritik serta saran terhadap proses simulasi.

b. Merumuskan Kesimpulan.

Dari uraian diatas bahwa tahap teknik *role playing* terdiri dari tahap simulasi, menyiapkan observer, pelaksanaan, simulasi, dan tahap penutupan untuk merumuskan kesimpulan.

2.1.2.4 Kelemahan dan Kelebihan Teknik *Role playing*

Teknik *role playing* juga memiliki kelemahan tersendiri dalam penerapan bimbingan kelompok. Menurut Kumara (2017) menyatakan bahwa “kelemahan teknik *role playing* yaitu tidak efisien, kurang efektif dalam pemilihan peran karena anggota akan malu ketika ditunjuk sebagai pemeran, tidak semua materi dapat diterapkan melalui metode ini”.

Dibalik kelemahan, Teknik *role playing* juga memiliki kelebihan tersendiri. Menurut Kumara (2017) menyatakan bahwa “Kelebihannya anggota bebas mengambil keputusan, pemimpin kelompok bisa mengevaluasi anggota, membangkitkan gairah semangat, dapat menghayati, meningkatkan kemampuan profesional anggota”. Sedangkan kelebihan teknik *role playing* menurut Djamarah dalam (Taringan, 2016) yaitu:

melatih dirinya untuk memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan, akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreaitif, bakat yang terdapat pada individu dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul tumbuh seni drama, kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, bahasa lisan dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* memiliki kelebihan, yaitu untuk untuk menumbuhkan rasa *self-confident* individu dalam berkreasi.

2.1.3 Self-confident

2.1.3.1 Pengertian Self-confident

Self-confident merupakan salah satu aspek yang penting dalam seseorang. *Self-confident* ialah atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya *self-confident* akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. *Self-confident* bukan terbentuk dari sejak lahir atau keturunan. *Self-confident* terbentuk melalui proses sosialisasi yang telah dialami selama perjalanan hidupnya. Dengan kata lain, *Self-Confident* terbentuk dari berbagai macam pengalaman hidup yang terjadi pada saat berinteraksi sosial baik dengan lingkungan baru maupun dengan lingkungan yang lama.

Menurut (Nur Haliza & Fibria Nugrahani, 2021) “*Self-confident* merupakan suatu sikap atas kemampuan diri sendiri yang dilakukannya memiliki dorongan”. Menurut Eryanti dalam (Istiqomah et al., 2023) “*Self-confident* adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri, mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan keadaan mereka, memiliki citra yang baik tentang diri mereka sendiri, dan sadar bahwa setiap diri memiliki kekuatan dan keterbatasan”. Sedangkan menurut Anita Lie dalam Nur Haliza & Fibria, R. N., (2021) bahwa dengan “*self-confident* ialah seseorang yang merasa dirinya berharga dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan beberapa pilihan dan membuat keputusan sendiri”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa percayaan diri adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri yang dimiliki oleh seseorang untuk bertindak tanpa terlalu cemas, merasa bebas melakukan hal-hal sesuai keinginannya, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Orang yang *self-confident* mampu dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. *Self-confident* terbentuk dari pengalaman sejak kecil dan memungkinkan seseorang mengatasi berbagai situasi dan faktor, sehingga kecemasan ringan tidak terasa. Sebaliknya, kurangnya *self-confident* membuat seseorang sangat peka terhadap situasi yang menekan.

2.1.3.2 Tujuan *Self-confident*

Self-confident penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena sangat berpengaruh untuk bersosialisasi. Menurut Nur Haliza & Fibria R. N., (2021) *self-confident* bertujuan “agar seseorang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat berperan aktif didalamnya”. Menurut Mufarrohah dalam Nur Haliza & Fibria R. N., (2021) *self-confident* bertujuan “untuk mengembangkan potensi seseorang dengan baik dan bersikap positif”. Menurut Didi dalam (Konadi & Rambe, 2022) *self-confident* bertujuan “sebagai bekal dikemudian hari bagi seseorang untuk mengemukakan pendapat dan pemikiran-pemikirannya”.

Dapat di simpulkan, jika tujuan *self-confident* adalah untuk mengembangkan potensi diri dalam penilaian positif terhadap diri sendiri maupun situasi yang hadapinya.

2.1.3.3 Manfaat *Self-confident*

Self-confident menjadi hal yang sangat penting karena dengan *self-confident*, seseorang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat berperan aktif didalamnya. Menurut Anita Lie dalam Nur Haliza & Fibria R. N., (2021) menyatakan bahwa “*Self-confident* juga bermanfaat karena dengan *self-confident* seseorang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri”. Sedangkan menurut (Istiqomah et al., 2023) bahwa “Seseorang yang *self-confident* akan optimis dalam melakukan semua aktivitasnya dan mempunyai tujuan yang nyata”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-confident* bermanfaat bagi seseorang terhadap kemampuan diri dalam menjalani kehidupan agar optimis dalam beraktivitas.

2.1.3.4 Faktor-Faktor *self-confident*

Percayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa *self-confident*, namun rasa *self-confident* itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa *self-confident* kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampilkan perbedaan tingkah laku. Faktor *self-confident* menurut Alfin et al., (2021) “terbentuk karena kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu Tindakan”. *Self-confident* tidak begitu saja muncul dalam diri manusia, tetapi ada faktor tertentu yang menimbulkan *self-confident* itu tumbuh. Faktor *self-confident* terbagi menjadi dua, faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tidak *self-confident* berasal dari faktor internal yaitu diri sendiri, dan faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan yang meliputi, lingkungan sekolah, lingkungan organisasi dan lingkungan dalam masyarakat.

2.1.3.5 Aspek *Self-confident*

Seseorang yang memiliki *self-confident* akan terlihat tenang dalam menghadapi sesuatu, tidak menunjukkan rasa takut. Seseorang yang mempunyai rasa *self-confident* tinggi, merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya. Menurut (Fitriani et al., n.d.) “Jika seseorang mempunyai *self-confident* rendah, akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti ragu dalam berorganisasi, mudah pesimis, selalu berfikir negatif, kurang bertanggung jawab”. *Self-confident* memiliki aspek-aspek. Menurut Sedangkan menurut Anthony dalam (Deni & Idris, 2016) mengatakan bahwa aspek-aspek *self-confident* antara lain:

- (1) Rasa aman, yaitu terbebas dari perasaan takut dan tidak ada kompetisi terhadap situasi atau orang-orang disekitarnya.
- (2) Ambisi normal, yaitu ambisi yang disesuaikan dengan kemampuan dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik serta bertanggung jawab.
- (3) Yakin pada kemampuan diri, merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- (4) Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tidak memerlukan dukungan dari orang lain.
- (5) Optimis, memiliki pandangan dan harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya.

Sedangkan menurut Lauster dalam Deni (2016) mengatakan bahwa aspek *self-confident* ialah “Keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional atau realistis”.

2.1.4 Karakteristik Anggota Karang Taruna

Karakteristik merupakan suatu kemampuan secara umum sama dengan yang lain, tidak mengalami masalah atau bisa dibilang sama dengan kemampuan orang lain. (Putra, 2019) Mengatakan bahwa “Karakteristik didefinisikan sebagai ciri kualitas perorangan yang ada pada umumnya, seperti kemampuan akademik, usia, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, dan kemampuan sosial”.

Karakteristik yaitu meliputi persamaan dari perkembangan emosi, perkembangan sosial, gaya belajar, motivasi, dan kemampuan awal. Karakteristik bisa dijadikan salah satu ciri-ciri seseorang yang memang berkembang sesuai pada umumnya, atau tidak memiliki kelainan. Karakteristik seseorang dapat diartikan karakter yang berarti ciri, watak, dan kebiasaan yang bersifat tetap. Karakteristik salah satu untuk mengenali ciri-ciri seseorang yang akan menghasilkan berbagai data yang penting agar bisa dijadikan pijakan untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Carolindra dkk (2021) mengatakan “Karakter seseorang baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dia lakukan.” Karakteristik seseorang tidak luput dari lingkungan yang akan mempengaruhi karakternya. Menurut Mau (2022) “Perkembangan seseorang tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan dapat berhenti sama

sekali. Dalam upaya mengatasi kesulitan atau hambatan dalam perkembangannya, konselor berperan sebagai pembimbing”.

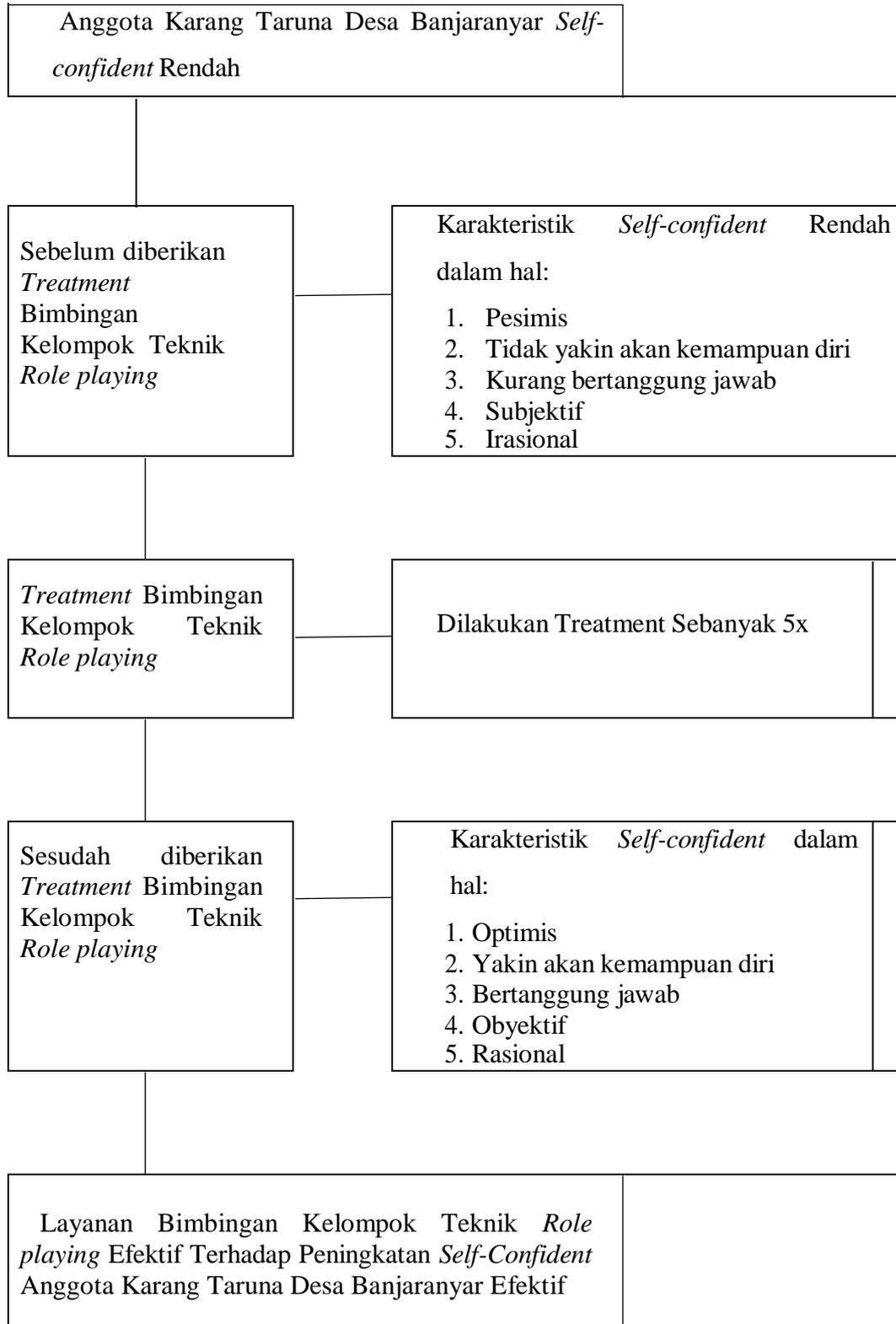
Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dapat mempengaruhi daya penyerapan dalam menyerap ilmu pemahaman. Karakteristik juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

2.2 Kerangka Pikir

Kondisi anggota karang taruna Desa Banjaranyar kecamatan Brebes menunjukkan adanya *self-confident* rendah dalam berinteraksi sosial. Bagaimana seharusnya melihat saudara-saudara kita dalam kesusahan, perilaku kita dalam menyikapi permasalahan yang ada di sekitar kita misalnya dalam menangani masalah yang di hadapi oleh anggota karang taruna yang *self-confident* rendah dalam hal berinteraksi sosial, ditandai dengan rasa pesimis, malu ketika berbicara didepan umum, kontribusi pengurus harian kurang mendukung yang mengakibatkan tidak efektifnya roda organisasi karang taruna. Maka seyogya-nya anggota karang taruna sebagai *leading sector* untuk menyampaikan beberapa hal yang terkait dengan pemberdayaan dilingkungan Desa, mereka harus mempunyai rasa optimis, rasa *self-confident* dan tampil secara *excitide*. kami selaku konselor memandang hal ini sehingga kami ingin mempraktekan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* diluar sekolah.

Layanan bimbingan kelompok yang ditemui menurut beberapa penelitian yang dilakukan disekolah itu ber-*impact*, namun kami belum yakin apabila layanan ini diterapkan di karang taruna. Ini merupakan salah satu temuan saya untuk diterapkan dipendidikan nonformal, contohnya di organisasi karang taruna Desa

Banjaranyar. Semakin banyak memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* secara berkala maka *self-confident* akan meningkat.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk masalah penelitian. Dalam hal ini, struktur masalah penelitian ditulis menggunakan bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017:63).

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang dikemukakan (Sugiyono, 2017), maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Hipotesis Kerja (H_a) = Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* Efektif Terhadap Peningkatan *Self-Confident* Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.
- b. Hipotesis Nol (H_0) = Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing* Tidak Efektif Terhadap Peningkatan *Self-Confident* Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan salah satu cara pada penemuan yang diawali pada perumusan masalah sampai dengan mendapatkan suatu kesimpulan. Pendekatan pencapaian ada dua kategori adalah macam pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang memiliki proses dan analisis data dengan menerapkan perhitungan, pengukuran dan rumus didalamnya. Pada penelitian ini peneliti memakai pendekatan kuantitatif yang menerapkan pada penelitian mendapatkan data menggunakan instrument penelitian mempunyai validitas dan reliabilitas. Menurut Sugiyono (2017 :7) metode kuantitatif merupakan “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan”. Pengolahan berdasarkan data dan informasi yang sudah terkumpul.

Pernyataan diatas bahwasanya penelitian kuantitatif ialah pendekatan yang didalamnya terdapat proses, hipotesis, analisis informasi serta kesimpulan informasi yang menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus serta kepastian informasi.

3.1.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Menurut Rinto dalam (Zuriah, 2009) menyatakan bahwa “Penelitian eksperimen

adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi”. Sugiyono (2017:72) mengatakan “Eksperimen yaitu cara yang dipakai untuk melihat dampak perlakuan tertentu”. Mengacu pada permasalahan riset, tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap peningkatan *Self-Confident* anggota karang taruna terlihat bahwa jenis penelitiannya merupakan penelitian eksperimen. Sebab peneliti butuh butuh untuk melihat pengaruh atau tidaknya layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap peningkatan *Self-Confident* anggota karang taruna.

3.1.3 Desain Penelitian

Desain penelitian ialah struktur proses pemikiran serta pemilihan matang tentang hal-hal yang hendak dicoba. Langkah membuat membuat Desain penulis mengawali dengan mengidentifikasi, merumuskan masalah, menentukan tujuan penelitian, merumuskan hipotesis untuk diuji, merencanakan teknik sampling, dan menyusun alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian seperti angket. Data-data yang terkumpul diproses dan dianalisis yang sebelumnya instrumen sebagai salah satu alat pengumpulan data uji dengan uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian data yang telah terkumpul dilakukan perhitungan dengan menggunakan tes yang mana perhitungan tersebut mengarah pada kesimpulan.

Dalam penelitian eksperimen, terdapat beberapa Desain, yaitu *One-Shot Case Studi*, *One Group Pretest-Posttest*, *Intec-Group Comparison*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Desain *One-Group Pretest-posttest*. Pada Desain ini perlu menerapkan *pretest* atau biasa disebut sebelum pemberian layanan (*treatment*),

setelah itu melakukan *posttest* untuk membandingkan sebelum dan diberikan layanan (*treatment*).

Tabel 3. 1 Desain One-Group Pretest-posttest

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O ¹	X	O ²

Sumber. (Sugiyono, 2022:25)

Keterangan :

O¹ : Nilai *pretest*

O² : Nilai *posttest*

X : *Treatment*

3.2 Variabel Penelitian

Variable penelitian menurut Margono dalam Zuriah (2009: 144-145) mendefinisikan bahwa “variable merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai”. Variable juga bisa diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari 2 (dua) objek atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel pengaruh (*independent*) dan variabel terpengaruh (*dependent*).

- a. Variabel *Independent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel *independent* adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.
- b. Variabel *Dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independent* (bebas). Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah peningkatan *Self-Confident*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian. Populasi menurut Sugiyono (2017:80) “adalah sekelompok obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Penelitian ini menggunakan populasi studia tau populasi penelitian. Menurut Swarjana (2022:2) populasi studi adalah orang-orang yang memenuhi syarat (eligible). Mereka berasal dari populasi sampel dan menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan. Populasi dalam penelitian ini melibatkan semua anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dengan jumlah anggota 32.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

No	Anggota	Jumlah
1.	Laki-Laki	15
2.	Perempuan	17
Jumlah Keseluruhan		32

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan pengambilan data dari sebuah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Sugiyono (2017:81) mengatakan “bahwa sampel merupakan pengambilan data dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Dapat disimpulkan bahwa sampel adalah wakil populasi yang diambil dari jumlah karakteristik populasi”. Sampel bermaksud untuk mereduksi objek penelitian yang

disebabkan oleh besarnya jumlah populasi agar teliti, memperingan tenaga, waktu dan keterbatasan biaya.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2013:85) “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang mana populasi yang dijadikan sample memiliki kriteria *self-confident* rendah”. Penentuan sampel yang ditetapkan oleh peneliti bersumber pada permasalahan, tujuan, hipotesis, serta metode.

Pengambilan sampel menggunakan metode angket, sehingga diperoleh sampel berjumlah 15 orang yaitu kategori rendah berjumlah 8 orang dan kategori sedang berjumlah 7 orang. dengan kriteria *self-confident* sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Sampel Penelitian

Kategori	Nilai	Hasil
Rendah	0-60	8 orang
Sedang	60-120	7 orang
Jumlah		15 orang

Sampel dengan kategori rendah dan sedang nantinya akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137) “teknik pengumpulan data bisa didapatkan dalam berbagai setting seperti melakukan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan)”. Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian maka perlu menggunakan metode angket sebagai informasi data, observasi, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data tambahan untuk

memperkuat data. Dengan begitu harus menggunakan tahapan yang mampu menghasilkan hasil yang dapat dipastikan kebenarannya seperti angket, observasi, wawancara, serta dokumentasi.

1. Angket

Menurut Sugiyono (2017:142) “angket ialah teknik perolehan informasi dengan memberi soal tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab”. Metode ini akan dipakai agar memperoleh informasi anggota karang taruna tidak *self-confident*.

Tabel 3. 4 Indikator Kuesioner

No.	Aspek <i>Self-confident</i>	Indikator	Item Soal	Jumlah	No.
			Positif	Negatif	
1.	Keyakinan akan Kemampuan Diri	Yakin dengan hasil pekerjaan diri sendiri	1, 32	2, 46	4
No.	Aspek <i>Self-confident</i>	Indikator	Item Soal	Jumlah	No.
		Memiliki konsep diri yang positif	23, 34, 35	3	4
2.	Optimis	Menghargai hasil pekerjaan sendiri	27	5 , 41	3
		<i>Self-confident</i> dalam melakukan sesuatu	6, 36	26, 39	4
		Memiliki kemampuan	7, 4, 42	14, 28, 40	6

		komunikasi & bersosialisasi			
3.	Obyektif	Bersikap toleransi	13	11, 22, 44	4
		Mampu menerima kritik dan saran	8, 47	25, 31	4
		Bersikap positif ketika menghadapi berbagai masalah	9, 29	20, 24, 45	5
4.	Bertanggung Jawab	Berani dalam menghadapi berbagai situasi dan menerima konsekuensinya	10, 19, 33	21	4
No.	Aspek <i>Self-confident</i>	Indikator	Item Soal	Jumlah	No.
			Positif	Negatif	
		Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	30, 48	16, 38	4
5.	Rasional	Mampu berpikir logis terhadap suatu masalah yang dihadapi	12, 18, 43	49	4
		Sanggup menetralsir	15	17, 37, 50	4

		ketegangan dalam berbagai kondisi			
Jumlah			25	25	50

Pilihan jawaban yang tersedia meliputi jawaban yang harus diperhatikan adalah penskoran kisi-kisi angket dibawah ini:

Tabel 3. 5 Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
1.	SS: Sangat Setuju	4	1
2.	S: Setuju	3	2
3.	KS: Kurang Setuju	2	3
4.	SKS: Sangat Kurang Setuju	1	4

Penskoran pada skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat dan sikap responden dalam bentuk kuesioner yang diberikan oleh peneliti untuk melihat *self-confident* Anggota Karang Taruna Desa Banjaranyar. Anggota yang tidak *self-confident* akan dilihat dari hasil nilai penskoran.

2. Observasi

Menurut Margono dalam Zuriah (2009:173) “observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Sedangkan menurut (Sahir, 2021) “observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati gejala yang sedang diteliti”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan cara pengumpulan data dengan proses pengamatan langsung untuk mendapatkan

pemahaman yang akurat terkait peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selama observasi, analisis dilakukan dengan melihat, mencatat, menghitung, mengukur, dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Semua analisis ini harus dilakukan secara sistematis sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berikut adalah pedoman instrumen yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi:

Tabel 3. 6 Pedoman Observasi

No	Aspek	Ya	Tidak
1.	Anggota menghindari komunikasi langsung dengan orang lain		
2.	Apakah anggota mengalami cemas yang berlebihan		
3.	Anggota menunjukin sikap ragu terhadap kemampuan dirinya		
4.	Anggota mudah pesimis sebelum memulai		
5.	Kurangnya rasa tanggung jawab		
6.	Subjektif dalam penilaian		
7.	Anggota enggan menerima pujian untuk dirinya		
8.	Anggota kurang inisiatif		
9.	Tidak bisa berada dalam keramaian		
10.	Tidak berani menyampaikan pendapat		

3. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa “wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data jika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk mengetahui masalah yang harus diteliti dan jika peneliti ingin mendapatkan informasi tambahan tentang responden”. Sedangkan menurut (Sahir, 2021) “wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian”. Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan informasi secara langsung yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, yang dilakukan dengan cara membuat pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan rinci oleh pewawancara. Saat mengajukan pertanyaan kepada responden, pedoman ini dapat membantu. Pedoman wawancara hanya menggunakan garis besar dari pertanyaan yang ingin ditanya. Berikut adalah instrumen wawancara yang digunakan:

Tabel 3. 7 Pedoman Wawancara

No.	Materi pertanyaan
1.	Bagaimana tanggapan Anda terkait layanan ini ?
2.	Apa yang Anda peroleh setelah mengikuti layanan ini ?
3.	Apakah setelah mengikuti layanan ini, anda merasakan <i>self-confident</i> ?

4. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode yang dipakai untuk menggali informasi terkait hal-hal ataupun variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, pesan berita, majalah dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2017:139), “proses dokumentasi mencakup pengumpulan data dan informasi dalam bentuk dokumen, buku, dokumentasi, tulisan laporan, angka, gambar, dan keterangan yang dapat mendukung penelitian”. Jadi yang dimaksud dengan dokumentasi merupakan data dengan mencari dan mengakumulasi data-data tertulis. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mengetahui data anggota karang taruna yang akan diuji kebenarannya.

3.5 Uji Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk memverifikasi validitas suatu kuesioner dan menunjukkan seberapa baik alat ukur mengukur apa yang diukur menurut Ghozali (2009). Uji validitas sangat penting untuk penelitian ini karena untuk mengukur presisi dan kecermatan alat pengumpulan data. Karena hasil yang dihasilkan tidak valid jika instrumen pengumpulan data tidak diperiksa. Menurut Sugiyono (2010: 172) “Hasil penelitian dikatakan valid apabila tingkat kesesuaian antara data yang terkumpul dalam penelitian dengan kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti”. Uji validitas digunakan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Untuk melakukan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* karena data yang diperoleh adalah data interveal.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 3. 1 Rumus Korelasi Product Moment

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum X^2$ = Jumlah skor butir kuadrat

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum Y^2$ = Jumlah skor total kuadrat

Perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika r nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti pernyataan tersebut valid dan apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, berarti pernyataan tersebut tidak valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan konsistensi kuesioner, yang merupakan indikator konstruk atau variabel. Kuesioner dianggap handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas berarti bahwa hasil penelitian konsisten dengan kuesioner yang dapat dipercaya sehingga data yang dikumpulkan benar adanya. Azwar (2020:7) mengatakan bahwa “reliabilitas didasarkan pada akurasi instrument yang

digunakan untuk mengukur apa yang diukur, seberapa akurat hasilnya, dan kecermatannya”. Untuk menguji reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik pengukuran *Chronbach Alpha*. Rumus menurut Sugiyono (2007:177) untuk mengukur reliabilitas dan mempertahankan hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \left(\frac{\sum \sigma b^2}{\sigma b^2}\right)\right)$$

Gambar 3. 2 Rumus Reliabilitas Chronbach Alpha

Keterangan:

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah Varians Butir

σb^2 = Varians Butir

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis yang telah ditentukan . dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat *Self-Confident* anggota karang taruna sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing*.

3.6.1 Uji Normalitas

Pengujian ini untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot Of Regression Standardized* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut telah normal dan layak

dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya. Cara lain uji normalitas adalah dengan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi (Asym Sig 2 tailed) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Uji Paired Sampel T-Tes

Uji paired sampel T-tes merupakan pengujian yang di gunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subjek yang sama, setiap variabel di ambil saat situasi keadaan yang berbeda, uji ini juga di sebut uji berpasangan. Uji rumus paired sampel T-tes menurut Sugiyono (2017) di definisikan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Gambar 3. 3 Rumus Paired Sampel T-Tes

Keterangan:

\bar{x}_1 : Rata-rata sampel sebelum perlakuan

\bar{x}_2 : Rata-rata sampel setelah perlakuan

S_1 : Simpangan baku sebelum perlakuan

S_2 : Simpangan baku setelah perlakuan

n_1 : Jumlah sampel sebelum perlakuan

n_2 : Jumlah sampel setelah perlakuan